

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER

Oleh:

Aiman Faiz¹⁾, Purwati²⁾

¹Universitas Muhammadiyah Cirebon

²Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

¹e-mail: aimanfaiz@umc.ac.id

²Purwati_purwati@upi.edu

Abstrak

Penanaman moral dalam pendidikan merupakan fondasi dan modal utama dalam mengembangkan karakter masyarakat dan mengokohkan jatidiri bangsa. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan peran guru dan penggunaan strategi dan pendekatan dalam pendidikan moral dan karakter di Sekolah. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi pustaka dengan metode deskriptif. Peran guru sebagai pewaris nilai dan agen moral harus memahami betapa perannya sangat penting dalam menanamkan nilai moral. Peran guru yang memiliki otoritas bukan semata-mata untuk memperlakukan siswa dengan seenaknya, akan tetapi untuk menciptakan aturan agar siswa menjadi terbiasa patuh pada aturan yang menjadi nilai pada lingkungan tersebut. Guru juga perlu memahami strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam penanaman moral kepada siswa, baik itu melalui pendekatan transmisi maupun pendekatan konstruksi, tergantung pada situasi dan kondisi nilai yang ingin dikembangkan oleh guru maupun sekolah. Dengan dua pendekatan yang telah dibahas, diharapkan mempermudah guru dalam menginternalisasi nilai moral sehingga dapat efektif membentuk karakter siswa dalam lingkup pendidikan.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Moral, Strategi dan Pendekatan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan moral dan karakter saat ini menjadi hangat untuk diperbincangkan dalam setiap kegiatan pendidikan. Pentingnya pembahasan pendidikan moral dan karakter ini sebagai respon dari banyaknya tindakan tidak bermoral dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas. Adanya degradasi moral yang saat ini dirasakan oleh para pakar pendidikan sehingga bahasan pendidikan moral dan karakter menjadi hal yang *urgent* dan harus terus di kaji.

Peneliti merangkum beberapa kasus yang bertolak belakang dengan cita-cita dalam Uu Sisdiknas. Tahun 2019 misalnya, ada seorang siswa SD ditangkap karena mencuri ponsel. Siswa tersebut mencuri ponsel karena membutuhkan biaya untuk terus sekolah. (DetikNews, 2019). Masih pada kasus serupa, Polisi melakukan penangkapan terhadap siswa kelas 4 SD saat mereka sedang bermain. Diketahui anak tersebut melakukan perbuatan mencuri alat ibadah di Vihara demi untuk bermain game online, siswa SD tersebut nekat mencuri (iNews.ID, 2020). Selanjutnya kejadian pada 18 Februari 2021 anak dibawah umur nekat mencuri buku paket sekolah demi bermain game online (Tribunnews. 2021). Kasus lain misalnya, seorang siswa SD kelas V melakukan aksi kriminal, dengan mencuri motor (curanmor). Anak tersebut sudah 3 Kali Mencuri Motor, namun bukan untuk dijual, melainkan anak tersebut hanya ingin menaiki kendaraan saja, jika bensinnya sudah habis maka akan ia tinggal untuk mencari motor lain (Tribunnews, 2021)(Faiz et al., 2021). Dari beberapa kasus tersebut menunjukkan keprihatinan bahwa

dalam tingkat Sekolah Dasar saja perilaku tidak bermoral sudah banyak. Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus bagi para praktisi pendidikan untuk dapat merekonstruksi kembali cara mendidik agar para siswa dapat memiliki karakter moral yang baik.

Pentingnya membuat siswa lebih bermoral agar mereka mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, mampu membedakan mana yang merupakan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama yang telah disepakati dalam lingkungan masyarakat dan menjadi nilai di masyarakat. Asumsi tersebut karena siswa merupakan calon penerus generasi bangsa yang nantinya akan menjadi masyarakat. Apabila para siswa tidak memiliki kemampuan dalam menentukan yang baik dan yang buruk, bukan tidak mungkin kondisi bangsa Indonesia ini kedepannya semakin tidak berkarakter dan tidak bermoral.

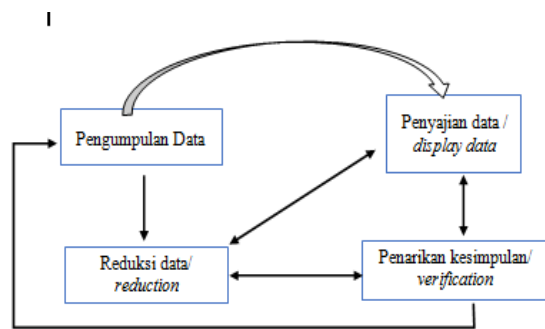
Penanaman moral dalam pendidikan merupakan fondasi dan modal utama dalam mengembangkan karakter masyarakat dan mengokohkan jatidiri bangsa. Alasannya karena siswa merupakan miniatur dari cikal bakal terbentuknya masyarakat yang akan menjalankan roda kehidupan suatu bangsa. Masyarakat merupakan modal sosial (social capital) untuk menentukan sebuah peradaban bangsa yang maju dan sejahtera. Konsep modal sosial ini diperkenalkan oleh(Fukuyama, 1995). Jadi, tentu sangat jelas apabila bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju dan sejahtera maka yang harus diperbaiki adalah karakter masyarakatnya, dan yang paling logis dalam membentuk karakter masyarakat adalah melalui pendidikan moral dan karakter. Oleh sebab

itu, mendidik para siswa pada hakikatnya untuk melahirkan generasi masyarakat yang memiliki kualitas moral dan karakter lebih baik.

Penanaman moral pada siswa bertujuan agar siswa memiliki karakter yang baik, karena karakter merupakan aspek yang penting bagi peradaban bangsa seperti yang diungkapkan Erikson (1966; Faiz, 2019) bahwa pendidikan moral dan karakter sangat berkaitan dengan kualitas suatu bangsa, karakter aspek yang penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter suatu bangsa menentukan kemajuan bangsa tersebut. Dengan demikian, sangat penting menanamkan nilai moral saat ini jika bangsa Indonesia ingin terus mempertahankan eksistensinya dan identitas bangsanya. Salah satu yang diyakini dapat menanamkan nilai moral adalah dunia pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu pilar yang menjadi fondasi dalam menopang berdirinya sebuah peradaban bangsa. Untuk itu diperlukan berbagai macam strategi pendekatan yang perlu diketahui agar penanaman dan pengembangan nilai moral dalam mencapai karakter yang diinginkan dapat tercapai. Adapun grand teori yang digunakan dalam strategi dan pendekatan penanaman nilai moral, peneliti menggunakan konsep yang dijelaskan oleh Prof. Kama Abdul Hakam, pakar pendidikan nilai dan moral/ karakter dari Universitas Pendidikan Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi pustaka dengan metode deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan hasil temuan pustaka yang diambil dari artikel dan buku terkait dengan topik yang dibahas (Faiz & Kurniawaty, 2020). Teknik analisis data yang digunakan mengambil dari teknik analisis data Sugiyono (2015). Diantaranya pengumpulan data terkait dengan topik-topik yang serupa dengan artikel ini, data yang terkumpul kemudian di reduksi untuk menghasilkan data-data yang sejalan dengan pertanyaan penelitian, kemudian data disajikan (*display data*), selanjutnya data yang sudah disajikan maka dapat ditarik kesimpulan. Berikut gambar alur penelitian yang dipilih pada penelitian ini:



Gambar 1: alur analisis data (Sugiyono; Faiz & Soleh, 2021)

Gambar 1: alur analisis data (Sugiyono; Faiz & Soleh, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam penanaman moral kepada siswa.

Sekolah memiliki peran besar dalam mendidik moral siswa ketika banyak siswa yang mendapatkan sedikit pendidikan moral dari lingkungan keluarga mereka (Lickona, 2012: 32). Tentunya peran guru menjadi hal yang sangat fundamental dan vital dalam penanaman nilai moral kepada siswa, guru sebagai motor penggerak berjalannya pendidikan moral dan karakter di sekolah. Peran guru dalam membangun hubungan dengan siswa untuk memberikan masukan moral, salah satunya melalui interaksi yang dibangun antara guru dan siswa.

Seorang guru harus memperlakukan siswa dengan penuh cinta dan penuh hormat, menjadikan dirinya teladan yang baik agar dapat memperbaiki perilaku siswa yang tidak baik menjadi baik. Pendidikan moral dan karakter akan semakin efektif jika guru dapat berperan sebagai figur keteladanan bagi para siswa (Koesoema, 2012). Selain menjadi teladan bagi siswa, guru juga harus konsisten terhadap nilai moral yang diyakininya. Nilai moral tidak akan menjadi nilai yang penting bagi para siswa jika hal tersebut tidak dianggap penting oleh yang mencontohkannya yaitu guru. Dengan demikian, dua hal yang penting dalam penanaman nilai moral yaitu keteladanan dan konsisten dalam menjalankan nilai moral tersebut.

Hal lain yang dianggap penting dalam penanaman nilai moral adalah peran guru sebagai otoritas moral di kelas. Peran guru bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi moral yang baik dalam lingkungan sekolah agar siswa dapat mematuhi peraturan di kelas. Selain itu, peran guru juga berfungsi sebagai mentor moral dengan menginstruksikan para siswa dalam beberapa hal diantaranya tidak menyela pembicaraan orang, meminjam barang tanpa izin, memanggil teman dengan nama yang tidak sopan (Lickona, 2012: 169-170).

Kendati demikian, peran guru yang memiliki otoritas bukan semata-mata untuk memperlakukan siswa dengan seenaknya, akan tetapi untuk menciptakan aturan agar siswa menjadi terbiasa patuh pada aturan yang menjadi nilai pada lingkungan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Durkheim (Hakam, 2010: 60) bahwa otoritas yang diterapkan pada siswa untuk memberikan pemahaman akan penghormatan terhadap aturan yang menjadi kesepakatan. Guru harus menjadikan peraturan moral tersebut untuk dihargai dan ditegakkan oleh para siswa, bukan untuk membuat para siswa menderita.

Pendekatan yang dapat di gunakan dalam internalisasi nilai moral di sekolah

Pendidikan moral dan karakter hadir dalam memberi keseimbangan antara unsur intelektual di bidang akademis dengan perkembangan emosional, moral dan spiritual siswa. Pertumbuhan pendidikan

harus lebih utuh sehingga pendidikan karakter diharapkan menjadi respon dari permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada saat ini. Dalam pendidikan moral terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan oleh guru, yang pertama adalah pendekatan transmisi untuk mewariskan nilai-nilai kepada siswa. Yang kedua adalah pendekatan konstruksi untuk membangun nilai-nilai siswa. Kedua pendekatan ini menjadi alternatif strategi yang bisa dikembangkan oleh para guru dalam menginternalisasikan nilai moral kepada para siswa. Adapun pendekatan yang di tawarkan dalam implementasi pendidikan moral dan karakter di sekolah mengambil contoh yang diuraikan Hakam & Nurdin (2016) adalah sebagai berikut:

Strategi	Pendidikan Karakter	Implementasi
Model	Transmisi Nilai	Pewarisan Nilai
Pendekatan	Information	Memperkenalkan individu pada nilai sosial, hal ini biasanya digunakan oleh guru melalui metode ceramah dalam interaksi edukatif dengan siswa
	Training	Melatih individu agar mampu berbuat seperti yang diharuskan oleh nilai sosial. Salah satunya membiasakan siswa mengikuti aturan dan tata tertib di sekolah.
	Modeling	Menghadapkan individu pada model sehingga dapat meniru dari model yang dilihatnya. Pendekatan ini berkaitan dengan guru sebagai contoh teladan yang diberikan oleh siswa, sehingga siswa meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya
	Conditions	Menyiapkan kondisi yang kondusif sehingga nilai-nilai sosial tersebut dapat diaplikasikan, baik dengan cara memberikan hadiah dan hukuman. Pendekatan ini digunakan sebagai penguatan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai apa yang di inginkan dari dalam diri siswa. Contoh: ketika ada anak membuang sampah sembarangan, seorang guru menegur dan menyuruhnya untuk mengumpulkan semua sampah disekitarnya. Kemudian dibuang ke tempat pembuangan sampah akhir (penguatan negatif). Jika ada anak buang sampah dengan tertib di tong sampah, kemudian guru melihatnya dan memberi pujian pada anak tersebut yang merupakan bagian dari hadiah berupa respon positif. (penguatan positif).
	Habitulasi	Membiasakan individu secara pribadi maupun kelompok untuk terbiasa mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari baik secara spontan maupun terprogram. Melaksanakan program yang telah dirancang dalam sekolah yang memiliki tujuan atau nilai yang ingin dikembangkan. Contoh, mengembangkan nilai religius dengan melaksanakan pembiasaan mengaji bersama-sama, membaca asma ul-husna dan mendengarkan ceramah.
Kulturalisasi	Mewujudkan seluruh anggota komunitas sosial (seluruh warga sekolah) untuk membudayakan nilai-nilai dalam kehidupan di sekolah. Contohnya, setiap warga sekolah harus berpakaian sopan, memakai sepatu tertutup, baju dimasukkan. Ketika ada warga sekolah yang bajunya dikeluarkan dan tidak memakai sepatu tertutup maka individu yang	

		bersangkutan akan merasa malu sendiri karena memiliki kesadaran moral yang telah menjadi kultur dalam sekolah tersebut.
Output	Output	Dengan pendekatan-pendekatan yang telah dijelaskan di atas maka apa yang menjadi tujuan dalam transmisi nilai adalah agar siswa menjadi patuh aturan
Strategi	Pendidikan Karakter	Implementasi
Model	Konstruksi Nilai	Pengembangan Penalaran Nilai Moral
Pendekatan	Model Konsiderasi	Model ini merupakan salah satu pendekatan nilai yang memperhatikan dan memberikan pertimbangan pada orang lain. Model ini untuk membantu mengatasi perasaan negatif seperti hanya memikirkan diri sendiri, sehingga tercipta hubungan yang didasari dengan rasa hormat, empati, toleransi, perhatian dan lain sebagainya. Dengan model ini memperkuat perilaku moral siswa secara sistematis dengan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi setiap respon melalui diskusi. Strategi yang digunakan bisa menggunakan sosio drama, bermain peran dalam pembelajaran.
	Value Clarification Technique	Model ini dirancang untuk mendukung pilihan nilai-nilai yang mereka sukai diantara alternatif yang tersedia, dengan menentukan tingkat kepentingan pada apa yang mereka sukai dan bertindak dengan apa yang mereka inginkan. Sehingga model ini membantu siswa untuk mengurangi tingkat kebingungan nilainya masing-masing serta membantu mengembangkan nilai yang konsisten. Tugas guru pada model ini untuk membuka dialog kelas sehingga memusatkan perhatian perhatiannya pada isu-isu yang relevan dengan nilainya, menerima nilai-nilai orang lain, belajar mempelajari nilai dirinya agar memperjelas arah kehidupan pribadi.
	Cognitive Moral Development	Perkembangan moral kognitif dikembangkan oleh Kohlberg, model ini ditujukan untuk membantu siswa agar mampu melewati tahapan perkembangan moral dan keterampilan penalaran moral secara bertahap. Dalam model ini tugas guru memiliki dua tanggung jawab dalam membangun kemampuan kognitif siswa yang memiliki bobot afektif dengan strategi dilema moral. Guru bisa menggunakan dilema moral melalui isu-isu moral yang ada, ataupun isu-isu moral di lingkungan sekolah.
Output	Output	Dengan pendekatan-pendekatan yang telah dijelaskan di atas maka apa yang menjadi tujuan dalam konstruksi nilai adalah agar siswa memiliki penalaran nilai yang baik hingga memiliki prinsip dalam menjalani kehidupan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan moral didalamnya

Dengan demikian, pendekatan yang telah dijabarkan di atas merupakan langkah awal dalam mengembangkan pendidikan moral dan karakter dalam lingkup pendidikan. Dengan berbagai macam pendekatan yang ditawarkan diharapkan memudahkan guru dalam membuat proses internalisasi nilai yang diinginkan. Namun, semua kembali lagi pada aktor utama yaitu guru, karena

pendidikan yang bermutu hanya akan dicapai melalui guru-guru yang bermutu.

4. KESIMPULAN

Dengan demikian, peran guru sebagai pewaris nilai dan agen moral harus memahami betapa pentingnya sangat penting dalam menanamkan nilai moral. Peran guru yang memiliki otoritas bukan semata-mata untuk memperlakukan siswa dengan seenaknya, akan tetapi untuk menciptakan aturan agar siswa menjadi terbiasa patuh pada aturan yang menjadi nilai pada lingkungan tersebut. Guru juga perlu memahami strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam penanaman moral kepada siswa, baik itu melalui pendekatan transmisi maupun pendekatan konstruksi, tergantung pada situasi dan kondisi nilai yang ingin dikembangkan oleh guru maupun sekolah. Dengan dua pendekatan yang telah dibahas, diharapkan mempermudah guru dalam menginternalisasi nilai moral sehingga dapat efektif membentuk karakter siswa dalam lingkup pendidikan. Dalam menjalankan program pendidikan moral dan karakter tentunya harus ada keterkaitan antar seluruh *stakeholder* yang saling mendukung. Baik itu masyarakat, lingkungan sosial, keluarga maupun seluruh warga sekolah. Pendidikan moral dan karakter tidak akan berjalan lancar apabila tidak ada kesinambungan antar elemen penguat. Untuk itu, diperlukan lingkungan yang mendukung satu sama lain agar terciptanya kondisi moral yang kondusif dan positif.

5. REFERENSI

- Erikson, E. H. (1966). *Youth: Fidelity and diversity. In Conflict Resolution and World Education (pp. 39-57)*. Springer, Dordrecht.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20). <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstru.k.v12i2.973>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu, Volume 5(4)*, 1766–1777. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Fukuyama, F. (1995). *Social capital and the global economy. Foreign Aff.*, 74, 89.
- Hakam, K. A. (2010). *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai*. CV. Yasindo multi aspek.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *INTERNALISASI NILAI-NILAI*. CV. Maulana Media Grafika.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters* (Uyu Wahyudun dan Budimansyah (ed.)). PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.